

IDENTITAS PENGARANG PUISI MAWLID SYARAF AL-ANĀM

THE WRITER'S IDENTITY OF MAWLID SYARAF AL-ANĀM POETRY

As. Rakhmad Idris

Kantor Bahasa Provinsi Lampung
Jalan Beringin II No. 40 Komplek Gubernuran, Telukbetung, Bandarlampung
Pos-el: as.rakhmad@gmail.com

Diajukan: 12 Des.14; Direviu: 22 Juni 15; Diterima: 24 Agt. 15

ABSTRACT

Arabian poetry reading has still continued in the religious tradition in Indonesia. The poetry which is usually read in this tradition is about praise poetry to the Prophet Muhammad S.A.W. One of them are Mawlid Syaraf al- Anām (MSA). This study will analyze the words and sentences in MSA which is identified the representation of sufi identify. The aim of this paper is to reveal sufi identity which is represented in words and sentences. The method using to identify the sufi identity is the descriptive qualitative. The data is collected by classified the words and sentences which has identify the sufi in MSA. The data are then analyzed by qualitative approach based on identity theory of Stuart Hall. The result of analysis based on the collected data shows that there is sufi identity in the poet of MSA. The identity is clearly shown by the words and sentences about aḥwāl, one of sufi thought. There are three aḥwāl: longing, devotion, (both are to Allah and the Prophets), and introspection. Those aḥwāl in MSA make this poetry are unique than the other.

Keywords: Identity, Mawlid Syaraf al-Anām, Sufi, Aḥwāl.

ABSTRAK

Pembacaan syair Arab yang berlangsung dalam tradisi kemasyarakatan masih sering dijumpai di Indonesia. Syair yang jamak digunakan masyarakat dalam tradisi keagamaan ini berupa puisi pujian kepada Nabi Muhammad S.A.W. salah satunya adalah puisi *Mawlid Syaraf al-Anām (MSA)*. Tulisan ini mengkaji tentang kata dan kalimat dalam *MSA* yang teridentifikasi merepresentasikan identitas sufi. Tujuan yang hendak dicapai melalui kajian ini adalah untuk mengungkap identitas sufi yang direpresentasikan penyair melalui kata dan kalimat. Untuk mengidentifikasi identitas sufi melalui kata dan kalimat ini digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan cara memisahkan kata dan kalimat yang ada di dalam *MSA* yang menunjukkan identitas kaum sufi. Kumpulan data ini kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan teori identitas Stuart Hall. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap data yang telah dikumpulkan dibuktikan adanya identitas sufi yang melekat pada pengarang puisi *MSA*. Identitas tersebut terlihat jelas dari pilihan kata dan kalimat seputar ajaran tasawuf tentang *aḥwāl* yang ada dalam diri seorang sufi berupa kerinduan, cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, dan introspeksi diri atas dosa yang telah diperbuat. Ketiga *aḥwāl* yang ada dalam *MSA* ini merupakan pembeda karya sastra sufistik dari karya sastra lainnya.

Kata kunci: Identitas, *Mawlid Syaraf al-Anām*, Sufi, *Aḥwāl*.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan tradisi kemasyarakatan yang beragam. Di antaranya tradisi kemasyarakatan yang dilatarbelakangi ideologi keagamaan. Islam sebagai agama yang memiliki pemeluk terbanyak di Indonesia turut mewarnai corak dan bentuk tradisi kemasyarakatan tersebut. Bahasa dan sastra Arab yang ikut terbawa dalam Islam turut memberi pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan tradisi dan kesenian yang bercorak keislaman. Sebagai contoh tradisi *Badui*, *Selawatan Mondreng*, *Kuntulan*, *Rebana*, *Rodat*, *Kasidah* atau *Samrah*, dan pembacaan *Salawat Berzanji* yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).¹ Sebagian besar tradisi ini menjadikan sastra Arab sebagai bacaannya. Sebagai contoh tradisi dan kesenian *salawat Berzanji* yang di dalamnya dibacakan sastra Arab berupa puisi *al-Barzanji*.

Tradisi keagamaan yang menggunakan puisi *Berzanji* sebagai teks bacaan tidak hanya dilakukan di DIY. Suku Bugis Wajo yang berdiam di Pantai Tanjung Jabung Timur, provinsi Jambi, pun melakukan tradisi serupa setiap bulan Sya'ban.² Kegiatan ini dilakukan suku Bugis Wajo sebagai bentuk doa dan harapan agar mereka mendapat keberkahan dan keselamatan sepanjang tahun.

Tradisi dan kesenian Islam lain yang dalam pertunjukannya menjadikan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad S.A.W. sebagai naskah utama yang dibaca dan dinyanyikan saat pementasan adalah kesenian *Rodat* di Palembang. Syair lagu yang digunakan dalam kesenian *Rodat* ini adalah syair *Mawlid Syaraf Al-Anām* (selanjutnya disingkat *MSA*) yang ditulis dalam bahasa Arab dan hingga kini masih diperdebatkan seputar pengarang dan tahun penulisannya. Pendapat yang menyatakan bahwa pengarang puisi-puisi dalam *MSA* ini adalah Syekh Ahmad bin Qasim Al-Hasani Al-Maliki Al-Bukhari Al-Andalusi³ perlu diperkuat data yang lebih akurat. Tema yang diangkat dalam syair ini secara keseluruhan adalah *madaḥ Nabawi* (pujian kepada Nabi) seperti tema dalam puisi yang pernah ditulis Hasan bin Tsabit, Ka'ab bin Malik, Abdullah bin Rawahah, dan Ka'ab bin Zuhair. Kumpulan puisi *MSA* ini terbagi atas enam belas puisi yang berjudul: *Bi asy-syahri*, *Tanaqqolta*, *Wulidal Ḥabīb*, *Ḥaṣola al-Qasdu*, *Al-Ḥamdulillah*, *Badatlanā*, *Asyroqo*, *Faṭurqu*,

Fazt, *Ta'allam*, *Man Miṣlu*, *Yā Mawlidan*, *Ṣolla Ilah*, *Ta'attubinā*, *Ḥabibun*, dan *Fi Ḥubb*.

Naskah *MSA* yang disimpan Kemas H. Andi Syarifuddin masih berupa naskah kuna.⁴ Kendati demikian, kumpulan puisi *MSA* ini banyak dijumpai di tengah masyarakat dalam wujud buku *Majmu'atu Mawālid wa Ad'iya* (tanpa tahun) yang berisi kumpulan doa dan *mawlid* baik prosa (*naṣar*) maupun puisi (*syā'ir*). Tradisi dan kesenian *Rodat Syarafal Anam* tidak dapat dipisahkan dari syair *MSA* ini. Disebut *Rodat Syarafal Anam* karena syair yang dinyanyikan, ditarikan, dan diiringi musik tersebut adalah syair *MSA*. Oleh karena itu, syair-syair ini adalah ruh bagi kesenian *Rodat* dan tidak dapat digantikan syair *mawlid* lainnya.

Puisi-puisi *MSA* ini diduga dikarang oleh seorang penyair yang memiliki latar sufistik. Asumsi ini disandarkan pada beberapa puisi *madaḥ* (pujian) kepada Rasulullah S.A.W. yang mayoritas dikarang oleh para ahli sufi. Tema khas yang kerap diusung para ahli sufi ini antara lain tema cinta (*ḥubb*) dan rindu (*syawq*) kepada Allah dan Rasul-Nya. Puisi *MSA* dan tema sufi di dalamnya menarik untuk ditelaah lebih dalam. Identitas sufi yang diwakili oleh kata dan kalimat dalam puisi-puisi ini perlu dikaji lebih dalam. Kata dan kalimat yang merepresentasikan perasaan cinta dan rindu kepada Sang Pencipta dan kekasih-Nya, Rasulullah S.A.W., bertebaran di dalam puisi *MSA*. Mayoritas masyarakat pengguna puisi *MSA* tidak memahami makna kata dan kalimat syair ketika dibacakan atau dinyanyikan oleh *munsyid*. Padahal, pengarang puisi ini menyusun bait demi bait sebagai ekspresi kecintaan, kerinduan, dan kekhusyukannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, kajian ini penting dilakukan dengan harapan dapat memberi pengetahuan berupa interpretasi makna puisi-puisi di dalam *MSA*.

Ketidaktahuan masyarakat pengguna tentang makna dan tujuan dikarangnya kumpulan puisi *MSA* berikut konteks penyusunannya mendorong penulis untuk meneliti kata dan kalimat apa saja yang merepresentasikan identitas sufi di dalam kumpulan puisi *MSA* Bagaimana kata dan kalimat tersebut merepresentasikan identitas sang penyair sebagai bagian dari kaum sufi? Penelitian ini bertujuan menginventarisasi kata dan kalimat

yang merepresentasikan identitas sufi. Selain itu, penelitian ini berusaha mendeskripsikan representasi identitas sufistik sang pengarang *MSA* melalui kata dan kalimat yang dipilihnya.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa penelitian ilmiah dalam bentuk artikel di dalam jurnal maupun karya tulis ilmiah yang membahas seputar puisi-puisi *madah* kepada Rasul S.A.W., tradisi maulid, dan hal-hal terkait lainnya telah banyak dilakukan para peneliti.

Kajian seputar puisi-puisi *madah nabawi* di antaranya dilakukan oleh Fadlil Munawar Manshur,⁵ Muhammad Adib,⁶ Ahmad Muradi,⁷ Ahmad Fuad,⁸ dan Fathurraman.⁹ Dalam artikel yang berjudul “Resepsi *Kasidah Burdah* Al-Bushiry dalam Masyarakat Pesantren”, Fadlil Munawar Manshur⁵ menguraikan *Kasidah Burdah* karangan Al-Bushiry ditinjau dari segi sejarah dan pemaknaannya di tengah masyarakat. Fadlil memaparkan kedudukan *Kasidah Burdah* di tengah masyarakat pesantren umumnya, khususnya di Jawa Barat. Ia juga menerangkan peran kiai yang dominan dalam kehidupan pesantren. Salah satunya peran kiai sebagai pemberi makna atas teks *Kasidah Burdah* tersebut. Muhammad Adib⁶ yang menulis buku *Burdah: Antara Kasidah, Mistis dan Sejarah* berusaha menyajikan kajian naskah *Burdah* ditinjau dari perspektif sastra, mistik dan sejarah. Kajian dalam buku ini bertolak dari isu yang berkembang di tengah masyarakat Indonesia mengenai “syirik dan kesesatan” dalam tradisi pembacaan maulid. Muhammad Adib menempatkan *Burdah* pada posisinya sebagai kitab sastra bukan kitab sejarah dan mengandung mistis. Temuan penting yang diperoleh dari buku ini adalah disebutkannya nama pengarang *MSA* yaitu Ahmad bin Qasim Al-Hariri⁶ yang sedikit berbeda dari nama yang disebut sebelum ini yaitu Ahmad bin Qasim Al-Hasani Al-Maliki Al-Bukhari Al-Andalusi.³

Penelitian lain yang berjudul *Dimensi Sufistik dalam Syair Burdah al-Bushiri*⁷ difokuskan pada teks syair *Burdah* karya al-Bushiri. Kajian ini menyoroti tinjauan nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam teks tersebut. Ahmad Muradi berusaha memperlihatkan adanya tema-tema tasawuf dalam syair tersebut antara lain, taubat, *zuhud*, *khauf*, dan *rajā'*. Di sisi lain, dari tinjauan psikologi sufi, penelitian ini juga menampilkan adanya tema *nafs*

dari sudut pandang tasawuf falsafi. Juga terlihat tema *nur Muhammad* dan *hakikat Muhammad*. Sedangkan Ahmad Fuad⁸ dalam tulisan “Sekilas Tentang *Madah Nabawi* dalam Kesusasteraan Arab” memaparkan tentang salah satu tema dalam kesusasteraan Arab yang dianggap tidak begitu mendapat tempat di kesusasteraan Arab. Padahal tema *madah nabawi* ini memiliki tempat yang mengakar di tengah masyarakat. Hal ini, menurut Fuad, merupakan akibat dari anggapan bahwa teks sastra yang mengandung tema *madah nabawi* sebagai bagian dari ekspresi keagamaan dan bukan bagian dari ekspresi kesusasteraan.

Buku *Syair-Syair Cinta Rasul; Studi Tahlily atas Corak Sastra Kasidah Burdah Karya Al-Bushiry* disusun oleh Fathurraman⁹ dengan melakukan kajian *tahlily* (struktural) atas kasidah *Burdah* karya Al-Bushiry. Fathurrahman menemukan adanya keterkaitan antara *Kasidah Burdah* dan pengaruh sastra atau syair Arab terhadap sastra dan puisi di Indonesia. Ia juga menyimpulkan adanya daya pesona intrinsik dan ekstrinsik, bahasa syair yang mendalam, penuh makna dan sarat kekuatan penggugah yang dapat menumbuhkan cita rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Selain melakukan kajian terhadap teks kasidah *Burdah*, penulis juga mengupas seputar suasana kehidupan sosial di masa Busiry, riwayat hidup, dan corak sastra yang berkembang pada masa itu.

Tulisan “Tradisi Pembacaan Berzanji bagi Umat Islam”¹ yang dimuat dalam salah satu jurnal mengetengahkan persoalan pembacaan *Barzanji* bagi umat Islam di Indonesia khususnya di daerah pedesaan. Hasil pengamatan penulis memperlihatkan bahwa tradisi pembacaan *Berzanji* ini biasanya ditampilkan oleh kelompok seni pertunjukan yang terdiri atas vokalis, musik (biasanya disebut *terbangan*) dan tanpa tari atau gerakan badan. Tradisi ini biasanya dilakukan pada malam hari dengan posisi berdiri. dusun Bolon, kelurahan Palbapang, kabupaten Bantul, DI Yogyakarta menjadi titik pengamatan pelaksanaan tradisi ini.

Sebagian besar penelitian di atas melakukan kajian atas teks *Kasidah Burdah* karya Al-Bushiri dan *Mawlid Berzanji*. Padahal, teks yang digunakan di masyarakat sebagai salah satu tradisi keagamaan tidak hanya menggunakan *Kasidah*

Burdah atau *Mawlid Berzanji*. Kumpulan puisi *MSA* juga digunakan sebagai teks yang dibaca. Oleh karena itu, berbeda dari penelitian yang telah dilakukan sebelum ini, kajian ini menjadikan teks puisi *MSA* sebagai korpus data penelitian. Selain itu, penelitian ini berusaha mengkaji aspek kebahasaan (kata dan kalimat) dan hubungannya dengan identitas, khususnya identitas sufi pada diri pengarang.

Sufi merupakan aktualisasi diri seseorang yang menyelami dunia tasawuf. Dalam kajian keislaman, terlihat secara nyata bahwa tasawuf dikembangkan oleh dua pemikir muslim yaitu Ibnu Arabi dan Al-Ghazali. Keduanya memiliki landasan pemikiran yang berbeda. Ibnu Arabi lebih condong pada tasawuf falsafi, sedangkan Al-Ghazali memiliki kecenderungan pada tasawuf sunni.¹⁰ Al-Ghazali menyebutkan tahap dan keadaan yang harus ditempuh seseorang untuk menjadi ahli sufi yaitu menempuh *maqām* dan memiliki *aḥwāl*. *Maqām* yang dimaksud adalah tahapan sabar, taubat, zuhud, faqir, syukur, tawakal, dan rida. *Aḥwāl* adalah kondisi kejiwaan seseorang yang telah melalui *maqām* tersebut berupa perilaku selalu *muḥāsabah* (introspeksi), *murāqabah* (merasa diawasi), *ḥubb* (cinta), *khauf* (takut), *raja'* (berharap), *uns* (keakraban), dan *syawq* (kerinduan).

Seorang sufi yang telah melalui *maqām* dan mengalami *aḥwāl* ini berusaha mengekspresikan keadaan jiwanya melalui wahana puisi dan prosa. Alam pikiran yang telah dikuasai rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, diekspresikan melalui kata-kata indah dalam estetika sastra.¹¹ Sastra yang lahir melalui tangan para ahli sufi inilah yang kerap disebut sastra sufistik. Lebih konkret lagi, sastra sufistik adalah sastra yang menjabarkan paham, sifat, dan keyakinan yang ada dalam dunia tasawuf,¹² termasuk *maqām* dan *aḥwāl*.

Puisi sufistik ini tentu berbeda dari puisi religius dan puisi Islami. Ungkapan atas paham, sifat, dan keyakinan dalam puisi sufistik menjadi pembeda jenis puisi ini dari puisi lainnya. Identitas inilah yang akan dibuktikan dalam puisi *MSA* melalui identifikasi struktur kata dan kalimatnya.

Identitas muncul dalam benak kita sebagai bagian dari ciri khusus yang tersemat pada objek tertentu. Pemaknaan tersebut muncul saat

pengamatan kita tertuju pada perbedaan yang menjadikan objek tersebut berbeda dari objek lainnya. Hal tersebut lebih dalam lagi dikaji dan dibahas Stuart Hall dalam beberapa esai dan tulisannya yang tersebar di jurnal ilmiah dan forum diskusi.

Teori identitas merupakan bagian dari interaksi struktur simbolik yang tak lain adalah aksi agen terhadap identitas.¹³ Gejala tersebut terlihat jelas dari subjektivitas individual dalam melihat perbedaan dan *others* yang dihadapinya di tengah masyarakat sosial. Oleh karena itu, dalam beberapa esainya, Hall kerap mengangkat permasalahan identitas dan subjektivitas. Dalam tulisan "*Who Need Identity?*", Hall menyatakan sependapat dengan Foucault bahwa apa yang mereka kaji tidak bertujuan membangun teori untuk mengetahui subjek melainkan mengenal perilaku subjek yang berkaitan satu sama lain.¹⁴ Menurutnya,¹⁴ konsep *identity* yang tersebar dalam tulisannya tidak bersifat esensialis tetapi lebih memfokuskan pada strategi dan *positioning* subjek.

Identitas budaya menurut Hall terbagi ke dalam dua kelompok.¹⁵ Kelompok pertama yang menganggap identitas budaya merupakan sesuatu yang stabil (*stable*) dan tidak berubah (*unchanging*). Sedangkan kelompok kedua menganggap identitas budaya sebagai sesuatu yang *becoming* bukan sesuatu yang *being*. Kelompok kedua menganggap identitas memiliki latar sejarah dan konstruksi sosial yang terbentuk oleh relasi sosial dan budaya yang berlaku. Hall termasuk intelektual yang sepakat dengan kelompok kedua.

Lebih jauh lagi, Hall¹⁵ menjelaskan bahwa konsep identitas ini menyangkut apa saja yang membuat sekelompok orang menjadi berbeda (*difference*) dengan kelompok lainnya hingga pada akhirnya dapat menentukan sikap dari subjek untuk memosisikan (*positioning*) dirinya dalam relasi sosial dan budaya. Dengan demikian, tentu saja di tengah masyarakat sosial kontestasi tidak dapat terelakkan, baik secara terbuka maupun tertutup. Kontestasi tersebut terjadi akibat konsep *difference* yang sama seperti *representation* sebagai sesuatu yang fleksibel sehingga menjadi konsep yang dikontestasi.¹⁶

Difference yang muncul dan menjadi ciri khusus dari *identity* (baik individu maupun

kolektif) tentu terkait erat dengan *cultural play* yang membentuk oposisi biner masa lalu dan kini, kita dan mereka.⁵ Dengan kata lain, identitas tidak dapat dipisahkan dari bingkai ruang dan waktu yang berwujud dekonstruksi budaya yang memengaruhi identitas tersebut.

METODE PENELITIAN

Puisi tidak muncul seketika tanpa perenungan dan penghayatan dari pengarangnya. Struktur puisi dapat menjadi pembeda antara satu puisi dan puisi lainnya. Perbedaan itu dapat dideteksi dari beberapa unsur yang ada dalam struktur sebuah puisi, di antaranya melalui pilihan kata dan susunan kalimat. Keduanya dapat mengarahkan pembaca pada identitas pengarang puisi. Untuk mengetahui kata dan kalimat apa saja yang menjadi identitas pengarang diperlukan kajian atas teks secara sistematis. Kajian ini membutuhkan teori identitas sebagai sebuah pendekatan dibantu langkah-langkah struktural dalam memilah kata dan kalimat. Kajian ini pertama kali melakukan inventarisasi kata dan kalimat dalam puisi *MSA* yang mengandung makna *aḥwāl* sufi. Setelah inventarisasi berhasil dilakukan, dilanjutkan dengan kajian identitas sufi yang dideteksi melalui kata dan kalimat di dalamnya.

Metode pendekatan yang digunakan untuk menjawab permasalahan di atas adalah pendekatan kualitatif. Korpus penelitian ini adalah kumpulan puisi *Mawlid Syaraf al-Anām* yang telah dicetak dan diterbitkan meski tanpa tempat diterbitkan dan tahun pencetakan. Puisi yang diteliti berjumlah 16 judul yaitu: *Bi asy-syahri, Tanaqqolta, Wulidal Ḥabīb, Ḥaṣola Al-Qasdu, Al-Ḥamdulillah, Badatlanā, Asyroqo, Faṭurqu, Fazt, Ta'allam, Man Miṣlu, Yā Mawlidan, Ṣolla Ilah, Ta'attubinā, Ḥabibun, dan Fī Ḥubb*. Mengingat data primer penelitian ini berupa teks verbal, maka penelitian ini bersifat deskriptif dengan berpusat pada studi kepustakaan.

Masing-masing puisi ini dibaca untuk diketahui dan diinventarisasi kata dan kalimat yang terkait ajaran tasawuf. Kumpulan kata dan kalimat tersebut kemudian dipetakan sesuai dengan tema dan maknanya. Selanjutnya, data-data tersebut dideskripsikan dengan menjelaskan hubungan antara tema dan identitas yang melekat pada diri seorang sufi. Analisis yang diterapkan pada

pilihan kata dan kalimat pengarang ini ditekankan pada konsep identitas dan posisi pengarang. Lebih spesifik lagi, deskripsi yang dipaparkan berhubungan dengan pilihan kata dan kalimat pengarang yang membuat ia dan kelompoknya (kaum sufi) memosisikan diri sebagai kelompok yang berbeda dari kelompok lainnya, terutama dalam hal pilihan kata dan susunan kalimat dalam puisi karangannya.

Berikut ini garis besar langkah-langkah penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini.

Langkah Satu	Melakukan studi pustaka
Tahap 1	Menetapkan korpus
Tahap 2	Menyiapkan penelitian
Langkah Dua	Menginventarisasi data
Tahap 1	Memilih kata
Tahap 2	Memilih kalimat
Langkah Tiga	Mendeskrripsikan data
Tahap 1	Menjelaskan hubungan antara makna dan identitas
Tahap 2	Menjelaskan identitas sufi dalam puisi <i>MSA</i>
Langkah Empat	Menyimpulkan
Tahap 1	Menarik kesimpulan
Tahap 2	Memberikan saran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan garis besar langkah-langkah penelitian yang disebutkan di atas, data primer dibaca berulang-ulang dan diteliti untuk mengetahui kata dan kalimat yang merepresentasikan *aḥwāl* para sufi dilanjutkan dengan penjelasan identitas sufi dalam pilihan kata dan kalimat pengarang. Hasil kajian ini menunjukkan temuan-temuan berikut.

1. Ditemukan kata-kata yang merepresentasikan *aḥwāl* sufi seperti kerinduan (*syawq*), kecintaan (*ḥubb*), dan introspeksi diri (*muḥāsabah*) atas perbuatan dosa.
2. Ditemukan kalimat-kalimat yang merepresentasikan *aḥwāl* sufi yaitu tentang kerinduan (*syawq*), kecintaan (*ḥubb*), dan introspeksi diri (*muḥāsabah*) atas dosa.
3. Kata dan kalimat yang dipilih pengarang secara tersurat menunjukkan identitas sufi dalam puisi *MSA* yang membedakannya

dengan puisi lainnya.

Data ini dideskripsikan secara terperinci dalam pembahasan di bawah ini.

Kata-Kata yang Menunjukkan *Ahwal* Sufi dalam Puisi *MSA*

Salah satu ciri khas yang menjadi identitas kaum sufi adalah rasa rindu dan cinta mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. Kerinduan dan kecintaan yang mereka alami adalah puncak dari penyerahan diri mereka dalam dunia sufistik. Oleh karena itu, mereka kerap menuangkan gagasan cinta dan rindu tersebut ke dalam puisi gubahannya. Puisi *MSA* diidentifikasi sebagai puisi yang dikarang oleh ahli sufi karena mengandung kata-kata yang menyuratkan perasaan cinta dan rindu tersebut. Kata-kata ini menjadi identitas yang membedakan mereka dengan penyair lainnya.

Tabel 1. Daftar kata bermakna rindu dalam *MSA*

Judul puisi	Kata	Makna
بَشْهَر	شَوْقَنَا	kerinduan kami
	الْحَبِيبُ	Kekasih
وُلْدُ الْحَبِيبِ	عُشُقْ	Rindu
	عَاشِقِينَ	para perindu
	عَشَقْتِي	Kerinduanku
حَصَلَ الْقَصْدُ	عَاشِقَةً	sang perindu
	شَوْقِ	Kerinduan
فَطْرُقِ	الْمُشْتَأَقِ	orang yang merindukan
يَا مَوْلِدَا	تَعَشَّقَهُ	engkau merindukannya
	شَوْقًا	Kerinduan
صَلَّى أَلَالَهُ	يَعَشَّقُهُ	la merindukannya
	شَوْقِي	Kerinduanku
تَعَالَوْا بَنَّا	الْعُشَاقِ	Banyak kerinduan
حَبِيبُ		

Kata “cinta” dan “rindu” ini beberapa kali disebutkan dalam puisi-puisi *MSA*. Kata-kata ini ditulis secara tersurat. Dalam puisi *Bi asy-Syahri* (بَشْهَر) disebutkan kata (شَوْقَنَا) “kerinduan kami”. Kata ini muncul pada baris kelima dengan kalimat lengkapnya

يَا مَوْلِدَ الْمُخْتَارِ جَدَّدْتَ شَوْقَنَا

“Wahai manusia pilihan yang terlahir, Engkau telah memperbarui kerinduan kami”

Dalam puisi *Wulidal Habib* (وُلْدُ الْحَبِيبِ)

kata yang menunjukkan tentang kerinduan ini diungkapkan dengan kata (الْحَبِيبُ) “kekasih”. Kata ini termasuk dalam kategori kata yang terkait dengan kerinduan karena tiada yang dirindukan kecuali sang kekasih. Kata ini disebutkan sebanyak tiga kali yaitu pada baris kedua dan ketiga. Berikut ini ungkapan kata tersebut secara lengkap.

وُلْدَ الْحَبِيبِ وَخَدَّهُ مُتَوَرِّدُ
وَالنُّورُ مِنْ وَجَنَاتِهِ يَتَوَقَّدُ
وُلْدَ الْحَبِيبِ مِثْلَهُ لَا يُولَدُ
وُلْدَ الْحَبِيبِ وَنُورُهُ يَتَجَدَّدُ

“Sang kekasih telah dilahirkan dan pipinya merah merona

Cahaya dari kedua pipinya terlihat bersinar terang
Sang kekasih telah dilahirkan dan manusia seperti dirinya tidak pernah terlahir

Sang kekasih telah dilahirkan dan cahayanya selalu bertambah”

Selain kata “kekasih” dalam puisi ini juga disebutkan kata (عُشُقْ) “rindu” tepatnya pada baris ketiga. Kata ini disebutkan dalam kalimat

وُلْدَ الَّذِي لَوْلَاهُ مَا عَشِقَ النَّعْمَا

“Telah dilahirkan seseorang yang tanpa dirinya tidak akan pernah orang suci merindu”

Kata yang bermakna kerinduan lainnya dalam puisi ini adalah kata (عَاشِقِينَ) dengan pola kata benda bentuk plural. Kata ini disebutkan pada baris kesebelas dengan kalimat lengkap

يَا عَاشِقِينَ تَوَلَّهْوا فِي حُبِّهِ

“Wahai para perindu, berpalinglah pada cintanya”

Pada puisi yang berjudul *Haşala al-Qaşdu* (حَصَلَ الْقَصْدُ), kata yang bermakna kerinduan disebutkan dengan dua bentuk pola kata yaitu (عَشَقْتِي) “kerinduanku” dan (عَاشِقَةً) “sang perindu”. Kata (عَشَقْتِي) disebutkan pada baris keenam dengan kalimat lengkap sebagai berikut.

سَكَّنَ اللَّهُ عَشَقْتِي

“Allah menetapkan kerinduanku”

Kata (عَاشِقَةً) “sang perindu” disebutkan pada baris kedua belas dalam kalimat

الْمَلِيحُ يَفْعَلُ الْمَلِيحَ عَاشِقَةً لَا يُحِبُّ

“Petani garam melakukan pengasinan, sedangkan seorang perindu tidak pernah benar-benar mencintai”

Dalam puisi *Faṭurqu* (فَطْرُقُ) ditemukan satu kata yang merepresentasikan kerinduan yaitu kata (شَوْقُ) “kerinduan”.

وَإِنْ يَشْكُ الْعَرَامُ حَلِيفُ شَوْقٍ

“Ketika kecintaan yang membara mengadu dengan sumpah kerinduan”

Kata ini terdapat dalam puisi ini pada baris keenam atau baris terakhir puisi ini.

Puisi *Yā Mawlidan* (يَا مَوْلِدًا) memiliki beberapa kata yang menyuarakan kerinduan dan satu kata tentang cinta. Kata-kata yang mengusung makna kerinduan terdiri atas tiga pola kata yaitu (الشَّوْقُ), (تَعْشَقُهُ), dan (شَوْقًا). Kata (الشَّوْقُ) bermakna “orang yang merindukan”. Kata ini terdapat dalam tiga kalimat yaitu pada baris kesatu,

بِوَصْلِهِ يَبْلُغُ الْمُشْتَاقُ أَمَالًا

“Dengan wasilahnya para perindu menggapai impian”

pada baris ketiga,

مَوْلَهُ الْقَلْبُ مُشْتَاقًا وَالْأَلَا

“Hati yang kebingungan selalu merindukan dan merasa gelisah”

dan pada baris keenam,

مُشْتَاقَةً عَشِيقَتٌ مِنْ لَأَ شَيْبَةٍ لَهُ

“Kerinduan yang membuncah dan tiada yang serupa dengan rasa itu kepadanya”

Kata (تَعْشَقُهُ) merupakan bentuk kata kerja yang bermakna “engkau merindukannya”. Kata ini terdapat pada dua kalimat yaitu pada baris ketiga

إِنْ كُنْتَ تَعْشَقُهُ مُتٌ فِي مَحَبَّتِهِ

“Jika engkau merindukannya, matilah dalam kecintaan kepadanya”

dan pada baris keempat dengan kalimat,

النَّوْقُ تَعْشَقُهُ وَجَدًا وَ تَقْصِدُهُ

“Gerombolan unta betina merindukannya karena cinta dan mengharapkannya”

Kata (شَوْقًا) yang bermakna “kerinduan” terdapat pada dua kalimat yaitu

شَوْقًا وَتَطْلُبُ مِنْ رُؤْيَاهُ إِجْلَالًا

“Penuh kerinduan. Mereka meminta untuk dapat melihatnya karena keagungannya”

yang terletak pada baris keempat dan

يَقْطَعُ الشَّوْقُ مِنْهَا فِيهِ أَوْصَالًا

“Kerinduan yang memotong darinya di dalamnya persendian”

yang terletak pada baris keenam.

Puisi *Ṣalla al-Ilāh* (صَلَّى إِلَهِ) hanya memuat satu kata dalam bentuk kata kerja yang bermakna kerinduan yaitu kata (يَعْشَقُهُ). Kata ini bermakna “ia merindukannya” yang terdapat pada baris kedelapan dengan kalimat

هُوَ الَّذِي كُلُّ مَنْ فِي الْكَوْنِ يَعْشَقُهُ

“Dialah yang menjadikan setiap makhluk di alam semesta merindukannya”

Puisi *Ta‘alaw Binā* (تَعَالَوْا بِنَا) juga memuat kata rindu yang terbentuk dalam bentuk kata benda tunggal yaitu kata (شَوْقِي) “kerinduanku”. Kata ini dimuat pada baris kedelapan puisi ini.

وَشَوْقِي لَكُمْ مَا انْقَصَى

“Kerinduanku kepada kalian tidak dapat ditunda”

Puisi *Habībun* (حَبِيبٌ) juga memuat satu kata terkait kerinduan kepada Rasul, sang kekasih. Kata tersebut berbentuk kata benda plural tak beraturan yaitu (الْعُشَاقُ) “banyak kerinduan”. Kata ini terdapat pada baris ketujuh dalam kalimat

وَلَا اسْتَشْنَقَ الْعُشَاقُ يَوْمًا خُرَامَهُ

“Dan tiada menghirup seorang perindu satu hari karena gelang di lubang hidungnya”

Tabel 2. Daftar kata bermakna cinta dalam *MSA*

Judul Puisi	Kata	Makna
تَعَالَوْا بِنَا	حُبَّنَا	cinta kami
	حُبُّكُمْ	cinta kalian
	حُبِّي	Cintaku

Puisi *Ta'alaw Binā* (تَعَالَوْا بِنَا) memuat beberapa kata yang menjadi identitas puisi kaum sufi yaitu kata cinta, rindu, dan hawa nafsu. Kata cinta dalam puisi ini disebutkan dalam bentuk tunggal yang bersambung dengan kata ganti orang pertama dan kedua. Kata-kata tersebut adalah (حُبَّنَا), (حُبُّكُمْ), dan (حُبِّي). Kata (حُبَّنَا) “cinta kami” dan (حُبِّي) “cintaku” merupakan kata yang bersambung dengan kata ganti orang pertama dan jamak. Sedangkan kata (حُبُّكُمْ) “cinta kalian” adalah kata benda yang bersambung dengan kata ganti orang kedua. Kata (حُبَّنَا) terdapat pada kalimat

يَا مُدَّعِي حُبَّنَا

“Wahai para penuntut cinta kami”

yang terletak pada baris ketiga. Kata (حُبُّكُمْ) terdapat pada kalimat

وَلِي قَلْبٍ مِنْ حُبِّكُمْ

“Dan bagiku hati dari cinta kalian”

yang terletak pada baris kelima dan kalimat

مَنْ كُنَّ حَاحَ نَمَ دُعَسَ اِيَفَ

“Wahai keberkahan, siapa yang mencintai kalian”

yang terdapat pada baris kesebelas. Kata (حُبِّي) terdapat pada baris kedelapan dengan kalimat

وَحُبِّي لَكُمْ مَا بَرَحَ

“Kecintaanku pada kalian tidak terlihat”

Kaum sufi kerap mengutarakan kegelisahan hati mereka saat menghadapi godaan hawa nafsu. Kegelisahan ini merupakan refleksi dari introspeksi diri (*muḥāsabah*) mereka atas segala perbuatan dosa yang bermula dari godaan hawa nafsu.

Tabel 3. Daftar kata bermakna hawa nafsu dalam *MSA*

Judul puisi	Kata	Makna
تَعَالَوْا بِنَا	الْهَوَى	Hawa nafsu

Dalam puisi *Ta'alaw Binā* (تَعَالَوْا بِنَا), penyair mengungkapkan kegelisahannya tersebut secara tersurat melalui kata (الْهَوَى) “hawa nafsu”. Kata ini terdapat pada bari kedua dalam kalimat

بَسِيفِ الْهَوَى قَدْ جُرِحَ

“Karena pedang hawa nafsu telah melukainya”

dan pada baris keempat dalam kalimat

تَعَلَّقَ بِأَهْلِ الْهَوَى

“Bergantunglah pada golongan pencinta hawa nafsu”

Kalimat yang Menunjukkan *Ahwal* Sufi dalam Puisi *MSA*

Tidak hanya menginventarisasi kata-kata yang menjadi identitas kaum sufi, kajian ini juga melakukan inventarisasi kalimat-kalimat yang identik dengan dimensi spiritual kaum sufi. Kalimat tersebut tidak hanya menuturkan kerinduan dan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi juga menuturkan kegundahan hati mereka atas segala dosa dan kesalahan mereka, kelalaian mereka ketika mengikuti ajakan hawa nafsu, dan kegelisahan mereka atas keadaan manusia saat itu.

Tabel 4. Kalimat tentang kegelisahan terhadap dosa

Judul puisi	Kalimat	Makna
تَنَقَّلْتُ	لِعَبْدٍ أَسِيرٍ بِالدُّنُوبِ مُثْقَلٍ	Bagi hamba yang terpenjara oleh dosa-dosa yang membebani
	يَا مَوْلَدَ ذَنْبِي وَالصَّدُّ يُعِدُّنِي وَقَدْ حَمَلْتُ مِنْ الْأَوْزَارِ أَثْقَالاً	Dosaku selalu mengikatku dan pencegahan itu membuatku terduduk Aku telah menanggung banyak dosa yang memberatkan

Dalam puisi *Tanaqqalta* (تَنَقَّلْتُ) disebutkan sebuah kalimat yang berbunyi

لِعَبْدٍ أَسِيرٍ بِالدُّنُوبِ مُثْقَلٍ

“Bagi hamba yang terpenjara oleh dosa-dosa yang membebani”

Kalimat ini secara tersurat mengutarakan kegelisahan penyair atas dosa yang ada pada

dirinya. Kalimat ini dimuat dalam puisi ini pada baris ketujuh.

Puisi *Yā Mawlidan* (يَا مَوْلِدًا) menyebut beberapa kalimat yang mengekspresikan rasa sedih sang penyair atas dosa-dosanya. Untaian kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

ذَنبِي يَبْقِدُنِي وَالصَّدُّ يَقْعِدُنِي
وَقَدْ حَمَلْتُ مِنَ الْأَوْزَارِ أَثْقَالًا

*“Dosaku selalu mengikatku dan pencegahan itu membuatku terduduk
Aku telah menanggung banyak dosa yang memberatkan”*

Selain memuat kalimat yang mengekspresikan kesedihan atas dosa yang pernah diperbuat, penyair juga menuturkan kalimat-kalimat yang merepresentasikan kecintaan dan kerinduan kepada Allah dan Rasul-Nya. Kalimat-kalimat tersebut telah dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5. Daftar kalimat terkait cinta dan rindu

Judul Puisi	Kalimat	Makna
وُلِدَ الْحَبِيبُ	يَا عَاشِقِينَ تَوَلَّهُوا فِي حُبِّهِ	wahai orang-orang yang merindu, berpalinglah pada kecintaannya
	مَا مَنَا قَلْبِي الْجَرِيحِ غَيْرَ نَظْرَةٍ مِنَ الْحَبِيبِ	Alangkah terluka hatiku ini tanpa melihat sang kekasih
بَدَتْ لَنَا	تَقَسَّمَ الْحُبُّ فِيهِ كُلٌّ جَارِحَةٍ فَالْوَجْدُ لِلْقَلْبِ وَالْأَجْفَانِ لِلْسَّهْرِ	Hati ini terbagi, tetapi cinta ini ada di hati. Hampa hati ini membuat diri tak mampu memejamkan mata dan menyakitkan

يَا مُدْعِي الْحُبِّ فِيهِ وَهُوَ ذُوؤُلِهِ وَفِي هَوَاهُ جَفَا أَهْلًا وَ أَطْلَالَ إِنْ كُنْتَ تَعْسَفُهُ مُتٌ فِي مَحَبَّتِهِ مَوْلَاهُ الْقَلْبُ مُشْتَاقًا وَ الْإِلَّاهُ ... مُشْتَاقَةً عَشِيقَتُ مَنْ لَا شَبِيهَ لَهُ يَقْطَعُ الشَّوْقُ مِنْهَا فِيهِ أَوْصَالَ ...	“Wahai penuntut cinta yang terdapat di dalamnya dan dia memiliki kebingungan karena sedih, dan di dalam keinginnya terasa kering dan merindu Jika engkau merindukannya, matilah dalam kecintaan kepadanya Hati yang kebingungan selalu merindukan dan merasa gelisah ... Kerinduan yang membuncah dan tiada yang serupa dengan rasa itu kepadanya Kerinduan yang memotong darinya di dalamnya persendian ... Aku tidak memiliki kekasih selain Muhammad Rasul dan Nabi terbaik yang mulia Kerinduan sang pencinta kepada Muhammad Menjadikannya fana kemudian dengannya kebingungan
مَالِي حَبِيبٌ سِوَى مُحَمَّدٍ خَيْرَ الرَّسُولِ النَّبِيِّ الْمَكْرَمِ شَوْقُ الْمُحِبِّ إِلَى مُحَمَّدٍ أَفْنَاهُ ثُمَّ بِهِ تَهَيَّمْ	

تَمَّ النَّعْمَا	حَصَلَ الْقَصْدُ وَالْمَرَادُ	Telah tercapai keinginan dan maksud
وَصَفَا	وَالْوَقْتُ وَالْوَدَادُ	Dan sucikanlah waktu dan rasa cinta
	وَبَرُّوْيًا مُحَمَّدٍ	Dengan melihat Muhammad
	فَرِحَتْ أَنْفُسُ الْعِبَادِ	Jiwa hamba-hamba menjadi senang
	عَنْ غَرَامِي وَلَوْعَتِي	Dari cinta membaraku dan kerinduanku
	لَا يُحَرِّكُنِي	Agar celaan tidak menggerakkanku
	الْمَلَامُ	

Puisi *Wulidal Ḥabīb* (وَلَدَ الْحَبِيبِ) memuat kalimat yang merefleksikan kerinduan dan kecintaan penyair. Kalimat tersebut adalah

يَا عَاشِقِينَ تَوَلَّوْهُمَا فِي حُبِّهِ

“Wahai orang-orang yang merindu, berpalinglah pada kecintaannya”

adapek nakaja nakpakgnugnem ini tamilaK nakhilagnem kutnu .was hallulusaR udnirep arap tamilaK .atnicret ibaN gnas adapek akerem atnic .ini isiup malad salebesek sirab adap tapadret ini

Pada puisi *Badat Lanā* (بَدَتْ لَنَا), penyair mengekspresikan rasa cintanya yang mendalam kepada Rasulullah SAW. Untaian kalimat tersebut berbunyi

فَالْوَجْدُ لِلْقَلْبِ وَ تَقَسَّمَ الْحُبُّ فِيهِ كُلِّ جَارِحَةٍ
الْأَجْفَانُ لِلْسَّهْرِ

“Hati ini terbagi, tetapi cinta ini ada di hati. Hampa hati ini membuat diri tak mampu memejamkan mata dan menyakitkan”

Kalimat ini terdapat pada baris ketujuh puisi ini.

Puisi *Yā Mawlidan* (يَا مَوْلِدًا) memuat beberapa kalimat yang mengekspresikan rasa cinta dan rindu kepada Allah dan Rasul-Nya, serta kesedihan penyair atas dosa yang menghinggapinya. Untaian kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

يَا مُدْعِي الْحُبِّ فِيهِ وَهُوَ دُؤُولُهُ
وَفِي هَوَاهُ جَفَا أَهْلًا وَ أَطْلَالَ
إِنْ كُنْتَ تَعَشَّقُهُ مُتٌ فِي مَحَبَّتِهِ
مَوْلَهُ الْقَلْبِ مُشْتَاقًا وَ إِلَّا لَأُ

...
مُشْتَاقَةً عَشِيقَتُ مَنْ لَا شَيْبَةَ لَهُ
يَقْطَعُ الشَّوْقَ مِنْهَا فِيهِ أَوْصَالًا

“Wahai penuntut cinta yang terdapat di dalamnya dan dia memiliki kebingungan karena sedih, dan di dalam keinginnya terasa kering dan merindu
Jika engkau merindukannya, matilah dalam kecintaan kepadanya
Hati yang kebingungan selalu merindukan dan merasa gelisah

...
Kerinduan yang membuncah dan tiada yang serupa dengan rasa itu kepadanya
Kerinduan yang memotong darinya di dalamnya persendian”

Puisi *Fī Ḥubb* (فِي حُبِّ) kembali memuat perasaan cinta dan rindu penyair kepada sang kekasih, Rasulullah S.A.W. Berikut ini adalah kalimat-kalimat dalam puisi ini yang mengekspresikan perasaan rindu dan cinta penyair.

مَا لِي حَبِيبٌ سِوَى مُحَمَّدٍ
خَيْرَ الرُّسُولِ النَّبِيِّ الْمَكْرَمِ
شَوْقُ الْمَحِبِّ إِلَى مُحَمَّدٍ
أَفْتَاهُ ثُمَّ بِهِ تَهَمَّمِ

“Aku tidak memiliki kekasih selain Muhammad Rasul dan Nabi terbaik yang mulia
Kerinduan sang pencinta kepada Muhammad Menjadikannya fana kemudian dengannya kebingungan”

Kalimat ini terdapat pada baris ketiga dan keempat puisi ini. Penggalan puisi di atas menunjukkan kerinduan dan kecintaan penyair kepada Nabi Muhammad S.A.W.. Kecintaan dan kerinduan tersebut mengalahkan segala rasa cinta dan rindunya terhadap makhluk lainnya.

Puisi *Tammim an-Na‘mā* (تَمَّ النَّعْمَا) secara tersirat juga memperlihatkan kegembiraan penyair ketika melihat wajah mulia sang kekasih. Kalimat-kalimat di bawah ini merupakan ekspresi penyair terhadap perasaannya tersebut.

حَصَلَ الْقَصْدُ وَالْمَرَادُ
وَصَفَا الْوَقْتُ وَالْوَدَادُ
وَبَرُّوْيًا مُحَمَّدٍ
فَرِحَتْ أَنْفُسُ الْعِبَادِ
عَنْ غَرَامِي وَلَوْعَتِي
لَا يُحَرِّكُنِي الْمَلَامُ

“Telah tercapai keinginan dan maksud
Dan sucikanlah waktu dan rasa cinta
Dengan melihat Muhammad
Jiwa hamba-hamba menjadi senang
Dari cinta membaruku dan kerinduanku
Agar celaan tidak menggerakkanku”

Masih ada satu tema besar lagi yang diusung penyair dalam *MSA* ini. Tema tentang nafsu dan godaannya yang selalu mengajak manusia untuk melakukan perbuatan dosa. Berikut ini kalimat-kalimat yang ditemukan di dalam *MSA* yang secara tersurat menunjukkan perihwal hawa nafsu dan godaannya.

Tabel 6. Daftar kalimat terkait nafsu dan dosa

Judul puisi	Kalimat	Makna
حَصَلَ الْقَصْدُ	مَحْتَتِي فِيهِ لَدَّتِي سَلَوْتِي لِلْهَوَى حَرَامٌ	tugasku di dalamnya (agama Islam) terdapat kenikmatan, tetapi keinginanku mengikuti hawa nafsu terlarang
الْحَمْدُ لِلَّهِ	يَا رَبَّنَا بِالْمُصْطَفَى أَلْعَدْنَانِي إِغْفِرْ دُنُوبِي ثُمَّ أَصْلِحْ شَأْنِي	Ya Rabb, Tuhan kami dengan menyebut nama Musthafa dari Adnan, ampunilah dosaku lalu perbaikilah keadaanku
فَطَرَقُ	الْوَصْلُ أَصْحَتْ مُسْتَقِيمَةً وَأَسْرَارُ عِنْدِي مُقِيمَةً	Jalan untuk mencapai hidayah terlihat lurus dan jelas, tetapi ajakan hawa nafsu di dalam diri ini tetap bermukim

Puisi *Haşala al-Qaşdu* (حَصَلَ الْقَصْدُ) memuat beberapa kalimat yang merepresentasikan kecintaan dan kerinduan para kaum sufi. Kalimat tersebut adalah

مَحْتَتِي فِيهِ لَدَّتِي سَلَوْتِي لِلْهَوَى حَرَامٌ

“Tugasku di dalamnya (agama Islam) terdapat kenikmatan, tetapi keinginanku mengikuti hawa nafsu terlarang”

Kalimat ini terdapat pada baris ketiga. Makna kalimat ini menunjukkan kecintaan kaum sufi terhadap ajaran Islam dan pembawanya juga larangan bagi diri mereka untuk mengikuti hawa nafsu.

Kalimat serupa yang terdapat dalam puisi ini adalah

عَيْرَ نَظْرَةٍ مِنَ الْحَبِيبِ مَا مَنَا قَلْبِي الْجَرِينِ

“Alangkah terluka hatiku ini tanpa melihat sang kekasih”.

Kalimat ini secara tersirat menunjukkan kegelisahan hati penyair yang bersedih saat tidak dapat melihat wajah sang kekasih. Kalimat ini terdapat pada baris kedelapan di dalam puisi ini.

Puisi *al-Ḥamdulillah* (الْحَمْدُ لِلَّهِ) juga memuat kalimat yang mengungkapkan kegundahan hati penyair atas segala dosanya. Kalimat tersebut berbunyi

إِغْفِرْ دُنُوبِي ثُمَّ أَصْلِحْ شَأْنِي يَا رَبَّنَا بِالْمُصْطَفَى الْعَدْنَانِ

“Ya Rabb, Tuhan kami dengan menyebut nama Musthafa dari Adnan, ampunilah dosaku lalu perbaikilah keadaanku”

Kalimat ini merupakan bentuk doa penyair yang bertawasul kepada Rasulullah S.A.W. agar Allah mengampuni dosanya dan memperbaiki keadaan dirinya. Kalimat ini tercantum pada baris ketujuh dalam puisi ini.

Puisi *Faṭarqu* (فَطَرَقُ) kembali memuat kegelisahan penyair atas ajakan hawa nafsu yang terus menggodanya. Kendati hidayah telah datang, hawa nafsu yang mengajak pada kemungkaran tetap bermukim di dalam dirinya. Kalimat yang menuturkan kegundahan penyair ini berbunyi

وَأَسْرَارُ الْهَوَى عِنْدِي مُقِيمَةً فَطَرَقُ الْوَصْلُ أَصْحَتْ مُسْتَقِيمَةً

“Jalan untuk mencapai hidayah terlihat lurus dan jelas, tetapi ajakan hawa nafsu di dalam diri ini tetap bermukim”

Kalimat ini terdapat pada baris kedua dalam bait puisi ini.

Kata dan kalimat dalam puisi *MSA* yang telah berhasil diinventarisasi menunjukkan kekuatan kata dan kalimat pengarang yang memiliki kecenderungan pada aliran sufistik. Ciri khas yang melekat pada sastra sufistik adalah terlihatnya prinsip ajaran tasawuf yang membicarakan Tuhan dan kekasihnya, Rasulullah S.A.W. dalam kata dan kalimat yang dipilih dan disusunnya. Selaras dengan apa yang dikatakan Nicholson¹⁷ bahwa sastra sufistik bercirikan tema ketuhanan, ke-Ada-an Zat-Nya, kefanaan, kehendak-Nya, dan aspek-aspek lain yang terkait.

Identitas Sufi dalam Kumpulan Puisi *MSA*

Penyebaran Islam di Indonesia melalui wahana sastra sejak awal kedatangannya memang tidak banyak terungkap. Kajian yang menyingkap peran sastra pada masa awal kedatangan para pedagang muslim bisa jadi belum banyak dilakukan. Akan tetapi, keterkaitan antara sastra dan tasawuf sebagai salah satu ajaran Islam terbukti memiliki hubungan yang sangat erat. Menurut Braginsky,⁷ tasawuf bukan hanya gerakan dan ajaran tetapi sebagai gerakan sastra yang disebut “tasawuf politik”. Hal ini terlihat jelas dari data yang ditunjukkan seorang sejarawan muslim dari Malibari, Zainuddin al-Malibari, bahwa pada abad 15, Islam di India dan Nusantara mendapat sambutan yang luar biasa dari penduduk setempat karena pengaruh pembacaan syair pujian kepada Nabi Muhammad S.A.W. yang disajikan dengan cara yang menarik perhatian.¹⁸

Abad ke 16 dan 17 merupakan periode penting dalam masa kesusastraan Melayu dan Islam di Nusantara. Perkembangan sastra Melayu pada dua periode tersebut merupakan dampak dari Islamisasi yang pemeran utamanya adalah para wali, ulama, guru, dan cendekiawan sufi.¹⁸ Tanpa disadari, kesenian Islam yang telah mengakar di tengah masyarakat muslim Indonesia sebagian besar didominasi oleh karya sastra para sufi. Penggunaan syair atau puisi yang tertulis dalam *Majmu'atu Mawālid wa ad'iyā* (Kumpulan Mawlid dan Doa, tt.) atau *Mawlid al-Barzanji* (2008) merupakan fenomena yang tidak hanya ditemukan di Indonesia tetapi juga di belahan

dunia lainnya. Peranan puisi yang bertemakan *madaḥ Nabawi* (pujian kepada Nabi saw.) diakui telah menjadi bagian dari tradisi lisan yang telah mendarah daging di berbagai belahan Nusantara.⁸

Naskah *Majmu'atu Mawālid wa ad'iyā* dan *Mawlid al-Barzanji* terdiri atas kumpulan beberapa teks baik *asy-syi'r* (puisi) maupun *naṣar* (prosa) yang paling banyak digunakan oleh masyarakat. Teks tersebut adalah *Mawlid Syaraf al-Anām* yang tidak diketahui pengarangnya (anonim), *Mawlid Barzanji naṣran* dan *Mawlid Barzanji naẓman* yang dikarang oleh Jakfar al-Barzanjiy, *Qaṣidah Burdah* karangan Bushiry, dan *Mawlid ad-Diba'i* karangan Wajihuddin Abdurrahman Ad-Diba'i.¹⁹

Para pengarang teks *mawlid* tersebut merupakan para ahli sufi pada masanya. Bushiry sebagai pengarang *Qaṣidah Burdah* merupakan seorang penulis, penyair, dan sufi yang dilahirkan di Dallas pada tahun 608 H./1211 M. Ia memiliki nama lengkap Muhammad bin Said bin Hammad bin Muhsin bin Abi Surur bin Hayyan bin Abdullah bin Malak al-Sanhajiy.⁹ Tema sufistik yang terlihat jelas dalam naskah *Qaṣidah Burdah* tersebut adalah tema taubat, *khauf*, *raja'*, dan *maḥabbah*.⁷ Hal ini tentu saja menahbiskan Bushiry sebagai ahli sufi yang disebut Malik sebagai *Qa'id Rabīṭah al-Mādiḥīn* (Pemuka Himpunan Para Pemuji Nabi).⁸

Sedangkan pengarang *Mawlid Barzanji* adalah Jakfar Barzanjiy yang menulis puisi ini atas perintah Shalahuddin al-Ayyubi dengan tujuan memberikan semangat kepada kaum muslimin yang tengah berjuang dalam perang Salib² dan meneladani Nabi Muhammad S.A.W. dalam mengendalikan hawa nafsu serta mengajak untuk kembali pada Al-Quran dan Hadist.⁵ Ia pernah berguru kepada seorang ahli sufi terkenal pada masa itu yaitu Abu Hasan Asy-Syadzili.⁵ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Jakfar Barzanji merupakan salah seorang pengikut tarekat Syadziliyah yang berkembang di Mesir pada masa itu.

Konteks penulisan puisi-puisi yang telah disebutkan di atas mengarahkan pada asumsi bahwa pengarang *MSA* juga seorang ahli sufi. Ketiadaan informasi tentang siapa pengarang *MSA* sesungguhnya dapat diungkap melalui identitas pengarangnya terlebih dahulu sebagai

langkah awal. Data-data yang menunjukkan identitas pengarang *MSA* sebagai seorang ahli sufi terlihat jelas dari pilihan kata dan kalimat yang telah dipaparkan di atas. Secara khusus, kata dan kalimat tersebut mengusung ajaran tasawuf yang berupa *ahwāl* para pelaku sufi, seperti yang dijabarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 7. Daftar Kata dan Kalimat yang Menunjukkan *Ahwal* Kaum Sufi

<i>Hubb</i> (cinta)	<i>Syawq</i> (rindu)	<i>Muhasabah</i> (introspeksi)
حُبِّنا	شَوْقِنَا	أَلْهَوَى
حُبِّكُمْ	الْحَبِيبُ	لِعَبْدٍ أَسِيرٍ بِالدُّنُوبِ مُنْقَلٍ
حُبِّي	عُشِّقْ	ذَنْبِي يُقَيِّدُنِي وَالصَّدُ يُقَعِّدُنِي وَقَدْ حَمَلْتُ مِنْ الْأَوْزَارِ أَثْقَالاً
تَقَسَّمِ الْحُبَّ فِيهِ كُلٌّ فَالْوَجْدُ جَارِحَةٌ لِلْقَلْبِ وَ الْأَجْفَانُ لِلسَّهْرِ	عَاشِقِينَ	مِحْنَتِي فِيهِ لَدُنِّي سَلَوْتِي لِلْهَوَى حَرَامٌ
يَا مُدْعِي الْحُبِّ فِيهِ وَهُوَ ذُوؤْلِهِ وَفِي هَوَاهُ جَفَا أَهْلًا وَ أَطْلَالَ إِنْ كُنْتَ تَعْشَقُهُ مَتَّ فِي مَحْنَتِهِ	عِشْقَتِي	يَا رَبَّنَا بِالمُصْطَفَى الْعَدْنَانِي اغْفِرْ ذُنُوبِي ثُمَّ اصْلِحْ شَأْنِي
مَالِي حَبِيبٌ سِوَى مُحَمَّدٍ خَيْرَ الرُّسُولِ النَّبِيِّ الْمُكْرَمِ	عَاشِقَةً	فَطَرَقُ الْوَصْلِ أَضْحَتْ مُسْتَقِيمَةً وَأَسْرَارُ أَلْهَوَى عِنْدِي مُقِيمَةً
	شَوْقِ	
	الْمُشْتَقِ	
	تَعْشَقُهُ	
	شَوْقًا	
	بِعِشْقِهِ	
	شَوْقِي	
	الْعُشَائِ	
	يَا عَاشِقِينَ تَوَلَّاهُا فِي حَبِّهِ	
	مَا مَنَا قَلْبِي الْجَرِيحِ غَيْرَ نَظَرَةٍ مِنْ الْحَبِيبِ	

مُؤَلَّهٌ الْقَلْبُ مُشْتَقًا وَ الْإِلَّاهُ ... مُشْتَقَّةٌ عَشِيقَتُ مَنْ لَأَ شَبِيهَ لَهُ يَقْطَعُ الشَّوْقُ مِنْهَا فِيهِ أَوْصَالًا ...
شَوْقُ الْمُحِبِّ إِلَى مُحَمَّدٍ أَقْتَاهُ ثُمَّ بِهِ تَهَيَّمْ
حَصَلَ الْقَصْدُ وَ الْمَرَادُ وَصَفَا الْوَقْتُ وَ الْوَدَادُ وَبُرُؤِيَا مُحَمَّدٍ فَرِحْتُ أَنْفُسُ الْعِبَادُ عَنْ غَرَامِي وَلَوْعَتِي لَا يُحَرِّكُنِي الْمَلَامُ

Tiga *ahwāl* ahli sufi yang disebutkan pangarang dalam *MSA* menjadi petunjuk penting identitas pengarang sebagai seorang ahli sufi. Kata *Hubb* (حُبٌّ) yang disebut sebanyak enam kali, baik berupa kata maupun kalimat, diambil dari akar kata *habba-hubban* yang bermakna “mencintai, menyukai”. Cinta dalam puisi-puisi ini ditujukan pada Allah dan Rasul-Nya. Dalam bait syair yang bermakna

“Wahai keberkahan, siapa yang mencintai kalian”

Pengarang mempertanyakan siapa yang pantas mencintai mereka. Siapa lagi kalau bukan Zat yang Maha Mencintai melalui utusan-Nya Rasulullah S.A.W. Kalimat ini diperjelas oleh bait syair sebelumnya yang berbunyi

Wahai Rasul yang mulia

Hanya bagimu salawat sebenarnya

...

Wahai keberkahan, siapa yang mencintai kalian

Cinta bagi kaum sufi merupakan refleksi keagungan mereka terhadap Tuhan yang mencipta, mengatur, dan membagi rezeki bagi mereka. Oleh sebab itu, hanya Allah yang pantas mereka cintai dan rindukan. Ketika manusia masih mencintai makhluk melebihi Tuhannya, maka mereka sebenarnya masih mengikuti egonya. Untuk menghalau egosentrisitas tersebut, kaum sufi membiarkan cinta Ilahi yang membakarnya.¹¹

Perasan rindu yang dirasakan kaum sufi juga dicurahkan dalam untaian kata dan kalimat indah dalam puisi. Kaum sufi menganggap puisi adalah wahana yang paling tepat untuk mengungkapkan kerinduan itu. Alasannya adalah bahwa sufisme merupakan dimensi tertinggi dan terdalam dari kesadaran hati manusia, sehingga praktik bersastra diakui sebagai wahana yang paling tepat.²¹ Kerinduan ini sebagai contoh diungkapkan pada bait syair berikut.

"Telah tercapai keinginan dan maksud

Dan sucikanlah waktu dan rasa cinta

Dengan melihat Muhammad

Jiwa hamba-hamba menjadi senang

Dari cinta membaraku dan kerinduanku

Agar celaan tidak menggerakkanku"

Kerinduan kepada Muhammad merupakan manifestasi dari kerinduan kepada Pencipta-Nya, yaitu Allah.

Hāl (keadaan jiwa) lain yang diungkapkan dalam *MSA* ini adalah ungkapan *muḥāsabah* atau introspeksi diri atas dosa dan kesalahan yang menjauhkan hati mereka dari kecintaan Allah dan Rasul-Nya. Sebagai contoh bait puisi di bawah ini,

"Jalan untuk mencapai hidayah terlihat lurus dan jelas, tetapi ajakan hawa nafsu di dalam diri ini tetap bermukim"

Ungkapan ini merupakan pengakuan diri mereka tentang ajakan hawa nafsu yang tak pernah berhenti mengajak pada kemaksiatan.

Ketika kaum sufi ini berada di tengah masyarakat, saat itu pula mereka memosisikan diri mereka sebagai komunitas yang berbeda dari komunitas lainnya. Kontestasi yang mengemuka antara diri mereka dan masyarakat lainnya menjadi sesuatu yang tidak terelakkan. Dalam kebudayaan yang tidak pernah tetap itu, kaum sufi memosisikan diri mereka sebagai kelompok yang berbeda.

Tidak saja dari praktik kehidupan yang mereka jalani, pada tahap ekspresi yang bersifat verbal pun mereka menunjukkan perbedaan itu. Dalam ranah estetika puitik, kaum sufi menunjukkan perbedaan tema mereka dari tema-tema yang biasa diangkat penyair selain mereka. Tema tentang cinta, rindu, dan kekhawatiran atas dosa dan godaan hawa nafsu menjadi representasi dari identitas puitika kaum sufi. Oleh sebab itu, identitas yang disematkan pengarang pada *MSA* ini secara tersurat menunjukkan bahwa pengarang termasuk bagian dari kaum sufi ini.

Pilihan kata dan kalimat seputar cinta, kerinduan, dan introspeksi diri yang digunakan pengarang merupakan manifestasi dari adanya relasi sosial dan budaya pada zaman itu. Untuk itu ia memosisikan diri sebagai penyair yang berbeda, yaitu sebagai penyair dari kalangan sufi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kumpulan puisi *MSA* teridentifikasi sebagai puisi yang dikarang oleh seorang pengarang dari kaum sufi. Kesimpulan ini dikemukakan berdasarkan data primer yang dikumpulkan penulis baik kata maupun kalimat dalam *MSA* yang mengandung tema sufistik.

Pilihan kata dan susunan kalimat yang mengusung tema sufi ini memosisikan pengarang sebagai bagian dari pengarang puisi yang berbeda dari pengarang puisi lainnya. Identitas sufi ini ditampilkan secara tersurat oleh sang pengarang.

Penggunaan kata dan kalimat yang diungkap dalam naskah ini merupakan identitas kaum sufi ketika menyusun puisi dan prosa. Identitas inilah yang menjadikan kaum sufi “berbeda” dari penyair dan penulis prosa lainnya.

Saran

Penulis menyarankan kepada masyarakat pengguna kumpulan puisi *MSA* untuk menyelami makna dan tujuan yang ditulis pengarangnya. Melalui paparan seputar identitas sufi ini diharapkan masyarakat dapat mengerti makna di balik kata dan kalimat yang diekspresikan sang pengarang yang terbukti sebagai salah seorang ahli sufi.

Kepada instansi yang menangani langsung kelestarian tradisi keagamaan seperti Rodat Syarafal Anam, baik pemerintah pusat maupun daerah, agar turut aktif menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya dari tradisi yang mencerahkan generasi bangsa seperti tradisi ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Dwi Purwoko, selaku pembimbing, atas bimbingan dan motivasi selama mengikuti Diklat Fungsional Peneliti Tingkat Pertama sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Tak lupa ucapan terima kasih kepada keluarga tercinta (Ayah, Ibu, Lisa Misliani [istri], Raihan, dan Yaumi [anak]) atas keridaan dan kesabarannya ketika ditinggalkan selama tiga minggu. Terima kasih juga saya ucapkan kepada segenap peserta diklat yang bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi dan mengkritisi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Munawaroh, S. 2007. Tradisi Pembacaan Berzanji bagi Umat Islam. *Jantra*, II(3): 177–183.
- ²Junaid, M. 2008. Tradisi Barzanji Sya’ban Masyarakat Bugis Wajo di Pantai Tanjung Jabung Timur. *Kontekstualita* Vol. 23 No. 1 Juni (2008); IAIN STS Jambi.
- ³Syarifuddin, Kms. A. 1999. “Maulid Syarafal Anam”. *Sriwijaya Post*: Palembang.
- ⁴Ikram, A. (ed.). 2004. *Jati Diri yang Terlupakan: Naskah-Naskah Palembang*. Jakarta: Yanassa.

- ⁵Manshur, F. M. 2006. Resepsi *Kasidah Burdah* Al-Bushiry dalam Masyarakat Pesantren. *Humaniora*, 18(2): 102–113.
- ⁶Adib, M. 2009. *Burdah: Antara Kasidah, Mistis dan Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- ⁷Muradi, A. 2003. Dimensi Sufistik dalam Syair Burdah al-Bushiri. Tesis: IAIN Antasari Banjarmasin.
- ⁸Effendy, A. F. 2002. Sekilas Tentang *Madah Nabawi* dalam Kesusasteraan Arab. *Prosiding Seminar Akademik* vol. 2 (2002); Universitas Negeri Malang.
- ⁹Rauf, F. 2009. *Syair-Syair Cinta Rasul; Studi Tahliliy atas Corak Sastra Kasidah Burdah Karya Al-Busiry*. Jakarta; Pupita Press. Rauf, Fathurrahman. 2009. *Syair-Syair Cinta Rasul; Studi Tahliliy atas Corak Sastra Kasidah Burdah Karya Al-Busiry*. Jakarta; Puspita Press.
- ¹⁰Ahmad, A. F. S. 2000. *Tasauf: Antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*. Jakarta: Khalifa.
- ¹¹Thahir, U. F. 2012. “Pemikiran Mistisisme Annemarie Schimmel”. *Ulul Albab*, 13 No. 2 Tahun 2012; UIN Malang.
- ¹²Al-Ma’ruf, A. I. 2012. “Dimensi Sufistik dalam Stilistika Puisi ‘Tuhan Begitu Dekat’ karya Abdul Hadi W. M.”. *TSAQAF*, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam, Vol. 1 No. 1, Juni 2012; Pustaka Pelajar.
- ¹³Burke, P. J. and Jan E. Stets. 2009. *Identity and Theory*. New York: Oxford University Press.
- ¹⁴Hall, Stuart and Paul du Gay (ed.). 1996. *Question of Cultural Identity*. London, California and New Delhi: SAGE Publication Ltd.
- ¹⁵Rutherford, Jonathan. 1990. *Community, Culture and Difference*. Lawrence and London: Wishart.
- ¹⁶Morley, David and Kuan Hsing Chen (ed.). 2005. *Stuart Hall; Critical Dialogues in Cultural Studies*. London and New York: Routledge.
- ¹⁷Nicholson, R.A. 1987. *Tasawuf Mengungkap Cinta Ilahiah*. Jakarta: Rajawali Pers
- ¹⁸Hadi W.M., Abdul. 2008. “Karya Melayu Bercorak Tasauf dan Klasifikasinya”. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 6(2): 179–206
- ¹⁹Kaptein, Nico. 1993. The Berdiri Mawlid Issue Among Indonesian Muslims in the Period from Circa 1875 to 1930. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 1 (1993): 124–153
- ²⁰Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Arab-Indonesia terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- ²¹Madjid, Nurcholish. 1985. “Tasawuf dan Pesantren” dalam Dawam Rahardjo (ed.). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES